

## BAB II

### TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

#### 2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

##### 2.1.1 Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi tidak hanya melibatkan kata-kata (verbal), tetapi juga meliputi aspek-aspek seperti intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan konteks sosial (non verbal) (Effendy, 1984). Carl Hovland, Janis & Kelley dalam buku Ilmu Komunikasi (Riswandi: 2009: 1) menjelaskan komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

Untuk memahami komunikasi, para ahli telah mengembangkan berbagai teori. Teori-teori ini adalah seperangkat prinsip, konsep, dan model yang digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan proses komunikasi. Teori-teori ini membantu kita melihat bagaimana pesan dikirim, diproses, dan bagaimana pesan-pesan tersebut mempengaruhi hubungan antarindividu, identitas diri, dan struktur sosial. Setiap teori komunikasi memiliki fokusnya sendiri untuk menjelaskan fenomena komunikasi yang berbeda, dengan menyesuaikan konteks dan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya.

### 2.1.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah suatu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang luas dan heterogen melalui berbagai jenis media. Konsep ini berasal dari gagasan Wilbur Schramm, yang menyatakan bahwa akar kata "komunikasi" adalah dari bahasa Latin *communis*, yang berarti "membuat sesuatu menjadi sama." Intinya, tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama antara pihak yang mengirim dan pihak yang menerima pesan. Dalam ranah komunikasi massa, tujuan ini diwujudkan melalui penyampaian pesan kepada khalayak yang sangat beragam, dengan harapan dapat membangun kesamaan persepsi atau pandangan di antara mereka. Para ahli mengemukakan bahwa komunikasi massa melibatkan penyampaian pesan ke publik yang luas dan anonim, sering kali tanpa umpan balik langsung.

Secara praktis, komunikasi massa memiliki peran krusial dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi penting, dan mempengaruhi perilaku kolektif masyarakat. Media massa, sebagai kanal utama dalam proses ini, memiliki kemampuan unik untuk menjangkau audiens dalam skala besar dan bervariasi. Melalui media cetak seperti koran dan majalah, atau media digital seperti televisi, radio, dan internet, pesan dapat disalurkan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan informasi, melainkan juga sebagai kekuatan yang mempengaruhi dinamika sosial dan budaya masyarakat (Kustiawan *et al.*, 2022).

Onong U. Effendy menjelaskan bahwa karakteristik ini muncul karena pesan disebarkan melalui media, yang membuat pengirim tidak mengetahui respons spesifik dari penerimanya. Senada dengan itu, Deddy Mulyana menambahkan bahwa komunikasi massa adalah proses yang mahal dan

terorganisir. Proses ini dijalankan oleh institusi atau individu yang profesional untuk menjangkau audiens yang tersebar, tidak dikenal, dan heterogen. Pesan yang disalurkan umumnya bersifat umum, disampaikan dengan cepat dan serentak, serta cenderung hanya sekilas, khususnya pada media elektronik. Meskipun demikian, arah komunikasi ini sebagian besar ditentukan oleh lembaga media yang mengatur kontennya.

Dalam ilmu komunikasi yang luas, terdapat berbagai teori, di antaranya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses interaksi langsung di mana dua individu atau lebih bertukar pesan verbal dan non-verbal untuk mencapai pemahaman bersama. Hal ini, seperti yang diungkapkan R. Wayne Pace (dalam Canggara, 2007:32), merupakan komunikasi yang terjadi dalam situasi tatap muka. Berdasarkan jumlah pelakunya, komunikasi ini dibedakan menjadi komunikasi diadik (dua orang) dan komunikasi kelompok kecil (tiga orang atau lebih). Kedua kerangka teori inilah yang kemudian menjadi landasan konseptual dalam proses pembuatan film pendek “Bila Hari Ini Aku Tak Datang”.

### **2.1.3 Media Komunikasi Massa**

Media komunikasi massa adalah saluran atau alat penyampai pesan yang dirancang untuk menjangkau audiens yang besar dan luas secara bersamaan, seringkali secara tidak langsung dan satu arah, seperti surat kabar, radio, televisi, dan internet. Media ini tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan informasi, tetapi juga hiburan dan mempengaruhi opini publik, dengan pesan yang dikemas untuk khalayak heterogen yang tersebar secara geografis.

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang paling kuat dan berpengaruh. Sebagai bentuk seni dan industri, film memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan, ide, dan cerita kepada khalayak yang sangat luas, menciptakan pengalaman emosional dan kognitif yang

mendalam. Jalaluddin Rakhmat (2009), menyatakan bahwa film adalah "salah satu media komunikasi massa yang paling efektif dalam mempengaruhi sikap, opini, dan perilaku khalayak." Kemampuan ini berasal dari sifatnya yang multisensori, menggabungkan gambar bergerak, suara, dialog, dan musik untuk menciptakan realitas yang meyakinkan.

#### **2.1.4 Film**

Film adalah media komunikasi massa yang bersifat audio visual, berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang luas. Sebagai medium komunikasi, film menggabungkan elemen gambar bergerak dan suara untuk menyalurkan informasi atau hiburan. Menurut Effendy (1986:134), "film adalah media komunikasi audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat."

Film dianggap sebagai cerminan budaya karena merefleksikan kehidupan sosial masyarakat. Sebagai karya seni, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan media komunikasi massa. Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman menegaskan peran ini dalam Bab I Pasal 1, yang menyatakan bahwa film adalah "karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa." Dengan kemampuannya menyajikan cerita dan visual, film memiliki peran strategis untuk menyebarkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Film mampu membentuk opini publik, meningkatkan pemahaman, dan menanamkan ideologi tertentu, menjadikannya sarana yang kuat untuk mempengaruhi persepsi. Arsyad (2002:49) juga berpendapat bahwa film memiliki kekuatan untuk menggerakkan emosi dan pemikiran, sehingga efektif sebagai alat pembelajaran. Para ahli sepakat bahwa peran film telah bertransformasi secara fundamental dari medium hiburan menjadi instrumen komunikasi yang kuat. Wibowo & Toto (2017) menggarisbawahi bahwa

film ini berfungsi sebagai pembentuk opini publik, di mana aksesibilitasnya yang luas di era digital melalui berbagai platform telah memperbesar jangkauan dan dampaknya. Kemampuan film untuk menyajikan narasi emosional yang kompleks memungkinkannya menyampaikan pesan signifikan, pemantik diskusi kritis, dan menginspirasi perubahan sosial. Hal ini diperkuat oleh pandangan Urbani (2011), yang menyatakan film sebagai wahana penyampaian pesan dan ideologi, yang melalui karakter dan alur cerita memperkenalkan audiens pada perspektif budaya serta nilai-nilai moral yang beragam, baik dalam format dokumenter maupun fiksi. Lebih jauh, Pauwels (2006) menegaskan fungsi film sebagai cermin sekaligus kritik sosial, yang mampu merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial, politik, serta ekonomi melalui berbagai genre. Secara keseluruhan, film di era modern memiliki peran multifaset—menghibur, mengedukasi, menginspirasi, dan memprovokasi. Seiring dengan evolusi teknologi, kapasitas film untuk mempengaruhi pandangan dunia dan budaya masyarakat secara global diproyeksikan akan terus menguat dan bertransformasi.

### **2.1.5 Film Fiksi Pendek**

Film memiliki nilai seni tersendiri, dihasilkan oleh tenaga-tenaga profesional yang kreatif. Sebagai sebuah karya seni, film seharusnya dinilai secara artistik, bukan semata-mata rasional. Film tidak hanya menghadirkan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga menyajikan kehidupan sehari-hari dengan cara yang menarik. Mirip dengan media artistik lain, film merupakan bentuk kesenian karena memiliki sifat-sifat dasar yang sama, seperti drama yang berkomunikasi secara visual melalui gerak dan ekspresi, serta secara verbal melalui dialog (Sumarno M., 1996). Film juga berfungsi sebagai media komunikasi yang berpotensi mempengaruhi cara pandang individu, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter suatu bangsa (Mabruri, 2008).

Menurut Panca Javandalasta (2011), film fiksi pendek adalah karya sinematik yang durasinya di bawah 60 menit. Film jenis ini sering dijadikan laboratorium eksperimental dan batu loncatan bagi para pembuat film untuk mengembangkan proyek film panjang. Fiksi adalah karya sastra yang ceritanya merupakan rekaan atau fantasi, bukan berdasarkan kejadian nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film fiksi pendek adalah karya film yang berisi cerita rekaan atau fantasi dan berdurasi kurang dari 60 menit. Dalam film fiksi pendek, konsep setiap adegan sudah direncanakan secara matang, dan struktur ceritanya mengikuti hukum sebab-akibat. Cerita ini melibatkan karakter protagonis dan antagonis, permasalahan, konflik, dan akhir cerita. Dari segi produksi, proses pembuatan film fiksi panjang lebih kompleks, baik dari sisi manajemen karena membutuhkan kru dalam jumlah besar maupun dari sisi waktu yang lebih lama. Berbeda dengan film fiksi pendek, berikut adalah langkah-langkah dalam membuat film pendek :

- A. Melakukan riset sebelum membuat naskah
- B. Mempersiapkan ide cerita serta peralatan yang dibutuhkan untuk membantu proses syuting
- C. Melakukan riset lapangan atau recce
- D. Produksi atau pengambilan gambar saat syuting
- E. Penyuntingan
- F. Menambahkan latar belakang musik
- G. Mengkoreksi warna

## 2.2 Peran Produser

Dalam produksi film, selain aspek kreatif, manajemen adalah hal yang tidak kalah penting, dengan produser sebagai pemimpinnya. Produser bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan kreatif, termasuk pendanaan, perekrutan kru, dan penetapan jadwal. Ia juga mengawal seluruh proses, dari awal produksi hingga film berhasil didistribusikan.

Dalam produksi film pendek, produser memegang peran sentral dan luas, dimulai dari pengembangan ide hingga distribusi. Produser bertanggung jawab mengawasi dan mengelola semua proses produksi, memastikan visi sutradara tercapai dalam batasan sumber daya yang ada. Tugas ini diawali dengan identifikasi dan pengembangan cerita yang potensial, diikuti dengan pengumpulan dana, penyusunan anggaran, dan pembentukan tim produksi yang solid (Mabruri, 2008).

Selama pra-produksi, produser aktif terlibat dalam finalisasi naskah, pemilihan lokasi, casting, perencanaan teknis, dan penyusunan jadwal yang efektif (Effendy, 1986). Saat produksi berjalan, produser memantau proses syuting, menyelesaikan masalah, dan menjaga kepatuhan terhadap anggaran dan jadwal yang telah disepakati (Rabiger, 1987). Tanggung jawab ini berlanjut ke tahap pasca-produksi, di mana produser mengawasi penyuntingan gambar, suara, musik, dan finishing lainnya. Terakhir, produser juga memegang peran vital dalam merancang strategi distribusi dan promosi, seperti mengirim film ke festival atau mencari platform yang sesuai (Singleton, 1991). Dengan demikian, produser film pendek adalah sosok yang menggerakkan aspek logistik sekaligus menjadi kolaborator kreatif, memastikan film menjadi karya yang utuh dan berdampak.

### **2.3. Tahapan Dalam Produksi Film Fiksi Pendek**

Sebagaimana dikemukakan oleh Javandalasta (2011), pengerjaan sebuah film fiksi melibatkan tiga fase fundamental yang harus dijalani, yaitu:

#### **2.3.1 Tahapan Pra-produksi**

Selama fase pra-produksi, peran seorang produser sangatlah fundamental, mencakup seluruh proses dari awal kemunculan ide hingga persiapan akhir sebelum syuting. Menurut Mabruri (2008), tanggung jawab produser dimulai dengan menemukan dan mengolah materi cerita yang memiliki potensi, yang kemudian dilanjutkan dengan upaya penggalangan dana, penyusunan rencana anggaran, serta pembentukan tim produksi yang kompeten. Sebagaimana dijelaskan oleh Effendy (1986), keterlibatan produser berlanjut pada detail yang lebih teknis, seperti turut andil dalam finalisasi skenario, menentukan lokasi yang tepat, memilih pemain, merancang aspek teknis, dan menyusun jadwal pengambilan gambar yang efisien untuk memastikan kelancaran produksi.

#### **2.3.2 Tahapan Produksi**

Tahap ini adalah inti dari pembuatan film, di mana semua ide dan rencana yang tertulis diwujudkan menjadi adegan yang direkam. Secara umum, tahap produksi mencakup seluruh proses pengambilan gambar atau syuting yang melibatkan kru dan pemain. Berikut adalah elemen-elemen kunci dalam fase produksi

### **2.3.3 Tahapan Pasca Produksi**

Setelah proses pengambilan gambar selesai, sebuah film memasuki fase pasca-produksi yang merupakan tahapan akhir untuk menyempurnakan dan menyatukan seluruh materi mentah menjadi sebuah karya yang utuh dan layak ditonton. Pada tahap ini, film diolah secara digital di balik layar, jauh dari hiruk pikuk lokasi syuting. Tugas utama pada fase ini adalah penyuntingan (editing), di mana seorang editor bekerja sama dengan sutradara untuk menata dan menyusun setiap adegan, memilah rekaman terbaik, dan memastikan alur cerita mengalir secara koheren. Editor tidak hanya menggabungkan gambar, tetapi juga mensinkronkan audio dengan visual, menambahkan efek suara, dan musik untuk memperkuat narasi. Ananda et al. (2023) menyebutkan bahwa proses ini mencakup penciptaan skor musik original, penataan suara, serta integrasi efek suara untuk memperkuat suasana dan emosi film. Selama seluruh proses ini, produser memegang peran penting untuk memastikan setiap langkah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Dengan begitu, film akhir bisa menyajikan pengalaman menonton yang memuaskan dan berkesan bagi penonton.

### **2.4 Definisi Manajemen**

Manajemen adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh anggota organisasi dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Handoko, 2016). Pendapat lain dikemukakan oleh Hasibuan (2017), yang mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni dalam mengatur penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu, Assauri (2017) melihat manajemen sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan atau koordinasi aktivitas orang lain. Pandangan serupa disampaikan oleh Siswanto (2017), yang mengartikan

manajemen sebagai seni dan ilmu dalam mengelola individu serta prosedur kerja untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses sistematis dalam suatu organisasi untuk mengelola beragam sumber daya yang dimiliki. Tujuannya adalah untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan cara yang terstruktur dan efisien.

## **2.5 Fungsi Manajemen (POAC)**

Manajemen memiliki 4 fungsi manajemen yang sudah terkenal fungsi-fungsi dasar yang harus dijalankan oleh seorang manajer sering diringkas dalam akronim POAC: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), *Controlling* (Pengendalian). Keempat fungsi ini saling terkait dan membentuk siklus yang terus berputar untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. (Nawawi, 2017).

### **2.5.1 Perencanaan (*Planning*)**

Menurut Hasibuan (2017), perencanaan adalah serangkaian rancangan atau pedoman yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Siswanto (2017) mendefinisikan perencanaan sebagai aktivitas menyeluruh yang melibatkan kemampuan fundamental dalam sebuah lingkungan, dengan fokus pada pemilihan berbagai opsi yang tersedia. Berdasarkan pandangan Hasibuan, perencanaan merupakan proses yang terperinci dan sistematis untuk menetapkan arah. Sedangkan Siswanto menekankan bahwa perencanaan adalah proses yang lebih strategis, yaitu memilih di antara berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan. Meskipun ada perbedaan penekanan, keduanya sepakat bahwa perencanaan adalah langkah awal dan esensial yang harus dilakukan untuk memastikan sebuah tujuan bisa tercapai secara efektif. yaitu :

- a. Menjelaskan masalah terlebih dahulu, upaya serta goals yang direncanakan.
- b. Menyatukan informasi, data, dan fakta sesuai kebutuhan
- c. Menjabarkan dan mengkategorikan setiap fakta, informasi, dan data yang ada, kemudian menjelaskan hubungan timbal baliknya.
- d. Mengidentifikasi perencanaan serta kendala dan hal yang mendorongnya
- e. Menetapkan beberapa opsi alternatif
- f. Memilih rencana yang terbaik dari beberapa alternatif
- g. Menyusun urutan dan jadwal waktu secara rinci untuk rencana yang diusulkan
- h. Meninjau terkait pertumbuhan rangkaian yang dianjurkan

Oleh karena itu, perencanaan merupakan pondasi awal dalam proses manajemen yang memiliki dampak besar pada tahapan berikutnya. Apabila manajer berhasil menyusun rencana yang benar pada tahap awal, proses selanjutnya akan berjalan sesuai harapan dan tujuan organisasi dapat terwujud. Sebaliknya, kesalahan dalam perencanaan awal akan menghambat pencapaian tujuan organisasi.

### **2.5.2. Pengorganisasian (*organizing*)**

Setelah perencanaan matang, tahap manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). Menurut Hasibuan (2017), pengorganisasian adalah langkah manajerial untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menata berbagai aktivitas yang diperlukan demi mencapai target. Proses ini mencakup penempatan individu pada posisi yang sesuai, penyediaan sumber daya yang memadai, serta penetapan prosedur yang jelas untuk memastikan setiap orang menjalankan tugasnya dengan tepat.

Sementara itu, Siswanto (2017) melihat pengorganisasian sebagai proses penyatuan bagian-bagian dari sebuah rencana kerja ke dalam unit-unit yang kohesif, menetapkan hubungan kerja yang efisien, dan menyediakan fasilitas serta lingkungan yang kondusif. Fungsi utamanya adalah memastikan semua rencana dapat dijalankan secara teratur dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pandangan kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen untuk menentukan, mengklasifikasikan, dan mengelola segala aktivitas yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan. Hal ini dilakukan dengan menempatkan individu pada tugas yang tepat, menyediakan perlengkapan yang diperlukan, serta menciptakan lingkungan kerja yang teratur dan efisien.

### **2.5.3 Pengarahan (*Actuating*)**

Dalam prosedur manajemen membutuhkan pengarahan (*actuating*) dalam suatu organisasi dengan tujuan supaya hajat atau tujuan yang telah ditentukan dapat diraih karena para atasan wajib untuk mendorong bawahan jika struktur organisasi telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan untuk melaksanakan sistem serta memutar roda mesin organisasi atau perusahaan.

Siswanto (2017) menjelaskan bahwa fungsi penggerakan (*Actuating*) merupakan sebuah prosedur untuk memimpin para staf, guna memastikan tindakan mereka selaras dengan kerangka kerja yang telah ditentukan. Proses ini memiliki beberapa tujuan penting, yaitu:

- a. Menjamin keberlangsungan sebuah rencana.
- b. Membudayakan sistem kerja yang baku dan konsisten.
- c. Memastikan setiap peran dan kegiatan memiliki tujuan yang jelas serta bernilai.
- d. Menumbuhkan tingkat kedisiplinan dalam lingkungan kerja.

- e. Menjaga semangat untuk merealisasikan target yang telah disepakati.

Sedangkan menurut Hasibuan (Hasibuan, 2017), *actuating* adalah menggambarkan seluruh anggota kelompok, supaya ingin bekerja sama dan bekerja sesuai dengan ketentuan agar tujuan dapat dicapai. Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan, *actuating* merupakan gambaran atau prosedur anggota kelompok untuk membimbing atau memberikan pedoman dengan tujuan untuk memberikan petunjuk terhadap bawahan dengan tujuan karyawan dapat bekerja sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan agar tujuan dapat dicapai.

#### **2.5.4. Pengendalian (*Controlling*)**

Pada aktivitas manajemen, *controlling* mempunyai kontribusi yang fundamental sekali. Fungsi prosedur *controlling* ini merupakan untuk mempertimbangkan tujuan yang telah terlaksanakan, serta jika tujuan tidak terlaksanakan dengan lancar, maka akan dilakukan proses untuk mencari tahu terkait faktor pemicu agar dapat menentukan serta melaksanakan perbaikan. Perbaikan serta penilaian kepada rencana yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh bawahan dengan tujuan agar tujuan dari perusahaan dapat terselenggara dengan baik itu definisi dari *controlling* (Hasibuan, 2017). Opini lain terkait *controlling* yaitu suatu prosedur untuk memastikan terkait kapasitas yang baik dalam pencapaian hajat organisasi (Ismail, 2017).

Mengikuti opini yang dijelaskan oleh kedua ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *controlling* merupakan prosedur perbaikan serta penilaian pada rencana yang telah dilaksanakan serta memastikan terkait kapasitas yang baik. Prosedur *controlling* yang dapat dilaksanakan secara bertahap melalui prosedur berikut (Hasibuan, 2017) :

- a. Menentukan standar-standar yang dimanfaatkan nantinya sebagai dasar pengawasan.
- b. Menilai hasil yang telah terlaksana
- c. Mengumpamakan hasil atau pelaksanaan terkait standar serta menetapkan anomali yang ada.
- d. Melaksanakan gerakan perbaikan, jika terjadi penyimpangan supaya tujuan dapat terlaksana sesuai dengan yang sudah ditentukan.

Langkah-langkah yang wajib dilaksanakan pada proses controlling, yaitu (Siswanto, 2017) :

- a. Menentukan metode serta standar terhadap penilaian kinerja
- b. Menilai kinerja
- c. Mengumpamakan kinerja sesuai standar
- d. Mengambil tindakan perbaikan

Fungsi evaluasi dalam manajemen produksi film merupakan tahapan krusial dalam siklus pengendalian (*controlling*), di mana aktivitas dan hasil kerja dibandingkan secara sistematis dengan standar yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Secara esensial, fungsi evaluasi memastikan akuntabilitas sumber daya dan integritas visi kreatif. Proses ini mencakup dimensi manajerial, teknis, dan artistik. Dari sudut pandang manajerial, evaluasi berperan vital dalam pengawasan anggaran dan jadwal. Sebagaimana dijelaskan oleh Chantler dan Harris (2018) dalam *Film Production Management*, evaluasi mingguan terhadap *cost reports* dan *progress reports* memungkinkan manajer produksi untuk mengidentifikasi varians (selisih biaya atau waktu) sebelum deviasi tersebut menjadi kritis, sehingga tindakan korektif seperti negosiasi ulang kontrak atau penyesuaian jadwal dapat segera dilakukan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sistem peringatan dini finansial yang melindungi proyek dari pembengkakan biaya.

Lebih dari sekadar angka, fungsi evaluasi juga menjaga kualitas artistik dan teknis film. Dalam lingkungan kreatif, pengambilan keputusan evaluatif seringkali bersifat adaptif dan bergantung pada umpan balik profesional. Penelitian oleh Smith dan Jones (2020) mengenai *Project Success Factors in Creative Industries* menegaskan bahwa keberhasilan film tidak hanya diukur dari kinerja finansial (*box office*) tetapi juga dari pencapaian standar kualitas naratif dan teknis (*production value*). Oleh karena itu, evaluasi harian (*dailies review*) yang dilakukan oleh sutradara dan produser berfungsi untuk menilai apakah materi yang difilmkan secara visual dan emosional sesuai dengan skenario dan visi pra-produksi; inilah proses kontrol kualitas kreatif. Ketika terjadi penyimpangan dari standar kualitas, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme otorisasi yang menentukan apakah adegan perlu diulang (*re-shot*) atau diselamatkan melalui pasca-produksi. Dengan demikian, fungsi evaluasi tidak hanya memastikan film diselesaikan tepat waktu dan anggaran, tetapi juga memastikan film mencapai daya tarik dan standar profesional yang dituntut oleh pasar dan kritikus, sesuai dengan tujuan akhir yang ditetapkan di awal proyek.

## 2.6 Manajemen

Manajemen merupakan rangkaian aktivitas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai sumber daya untuk meraih target dengan cara yang efektif dan efisien. Manajemen adalah proses yang berkesinambungan dan memerlukan pengambilan keputusan serta kolaborasi tim. Berdasarkan pandangan George R. Terry (1953), manajemen didefinisikan sebagai "proses khusus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian guna mencapai target melalui pemanfaatan sumber daya." Di sisi lain, Harold Koontz dan Cyril O'Donnell (1955) mengartikannya sebagai "proses menciptakan dan menjaga lingkungan kerja dimana individu-individu berkolaborasi untuk mencapai tujuan secara efisien." Pada dasarnya, manajemen bertujuan mencapai sasaran melalui penggunaan sumber daya secara optimal dengan menjalankan berbagai fungsi yang saling berkaitan. Aktivitas manajemen dilaksanakan oleh manajer untuk mengatur sumber daya manusia, finansial, dan material guna mencapai sasaran. Selain itu,

manajemen juga berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, memberikan motivasi, dan memimpin tim untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks produksi film, manajemen menjadi tanggung jawab Produser dimana manajemen itu sendiri adalah seni mengharmoniskan visi kreatif dengan ketersediaan sumber daya, yang membutuhkan adaptabilitas, kepemimpinan yang solid, dan kemampuan pemecahan masalah yang handal supaya film dapat direalisasikan.



### 2.6.1 Tujuan Manajemen

Menurut pandangan Siswanto (2017), manajemen dapat didefinisikan sebagai sebuah perpaduan antara seni dan ilmu yang diterapkan dalam serangkaian prosedur sistematis. Prosedur ini mencakup fungsi-fungsi inti seperti perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengendalian (*Controlling*). Fungsi-fungsi tersebut diaplikasikan terhadap metode kerja dan sumber daya manusia (individu) dengan tujuan utama untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya memberikan manfaat kembali bagi para individu yang terlibat, tujuan dari manajemen yaitu :

- A. Tujuan utamanya adalah mengimplementasikan suatu lingkup kerja yang telah ditentukan dan menginisiasi fungsi penggerak (*Actuating*) dalam setiap upaya manajerial.
- B. Memberikan hasil yang baik
- C. Optimalisasi komponen-komponen produksi dalam penerapannya.
- D. Memenuhi target-target yang sudah ditetapkan.

### 2.6.2 Manajemen Produksi

Manajemen produksi adalah bagian dari lingkup manajemen yang memiliki peran untuk mengkoordinasikan dan mengambil keputusan dari berbagai kegiatan seperti *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling* kegiatan produk untuk meraih suatu tujuan perusahaan atau organisasi. Tujuan manajemen produksi adalah agar proses produksi film dilakukan dengan efektif untuk mencapai sasaran dengan tepat. Pembuatan film membutuhkan kolaborasi atau kerjasama antara tim manajemen dan tim kreatif. Usai menemukan ide cerita, mengembangkan gagasan yang

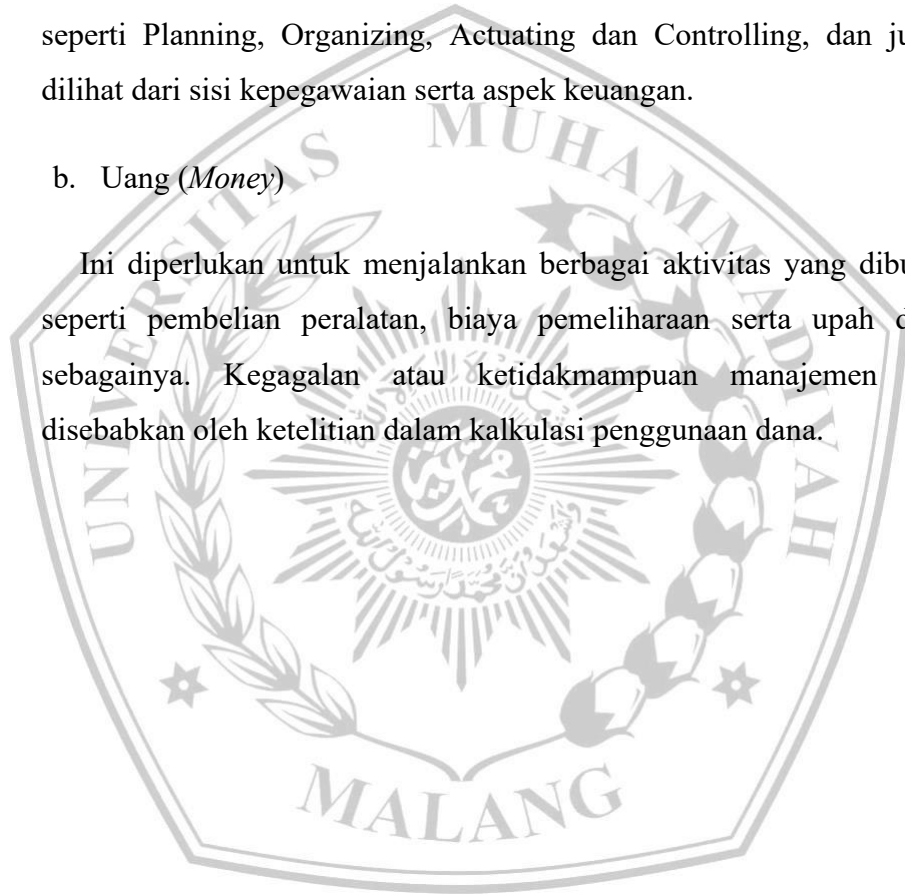
kemudian dikembangkan dengan proses brainstorming antara produser, sutradara, dan penulis skenario. Kombinasi ini sering disebut juga Triangle system. Sumber-sumber manajemen, yaitu (Hasibuan, 2017) :

a. Manusia (*Men*)

Instrumen pokok bagi seluruh manajer dalam meraih target yang telah ditetapkan di awal. Aneka ragam kegiatan ini bisa dipandang dari segi proses seperti Planning, Organizing, Actuating dan Controlling, dan juga bisa dilihat dari sisi kepegawaian serta aspek keuangan.

b. Uang (*Money*)

Ini diperlukan untuk menjalankan berbagai aktivitas yang dibutuhkan, seperti pembelian peralatan, biaya pemeliharaan serta upah dan lain sebagainya. Kegagalan atau ketidakmampuan manajemen tersebut disebabkan oleh ketelitian dalam kalkulasi penggunaan dana.



c. Bahan-bahan (*Material*)

Dalam proses pelaksanaan kegiatan seseorang yang menggunakan bahan material karena hal itu dibutuhkan untuk mencapai sasaran yang dimaksud.

d. Mesin (*Machines*)

Dalam kemajuan teknologi saat ini, manusia tidak lagi berperan sebagai asisten bagi manusia lain seperti masa lampau. Namun, kini mesinlah yang bertransformasi menjadi asisten atau yang membantu manusia.

e. Metode (*Methods*)

Metode dilakukan untuk mengeksekusi aneka ragam kegiatan secara efektif, orang dihadapkan kepada alternatif cara atau sistem untuk melaksanakan tugas.

f. Pasar (*Market*)

Perangkat manajemen yang utama dengan alasan untuk meraih tujuan dari rangkaian kegiatan manajemen.

Dalam sebuah proses produksi, keberadaan manajemen yang strategis dan kompeten oleh seorang produser merupakan faktor penentu yang tidak dapat diabaikan. Apabila fase krusial seperti pengembangan gagasan tidak berada di bawah kendali manajerial yang baik, maka proses kreatif tersebut berisiko besar menjadi liar, kehilangan fokus, dan tidak memiliki batasan yang jelas. Dampak langsung dari situasi ini adalah terganggunya alur kerja secara keseluruhan, yang hampir pasti akan berujung pada terlampauinya lini masa atau jadwal kerja yang sebelumnya telah dirancang dan disepakati bersama, sehingga menyebabkan inefisiensi dan potensi pembengkakan biaya.

Menyadari risiko tersebut, produser memegang peranan sentral sebagai nahkoda proyek yang bertugas memastikan setiap elemen berjalan sesuai

rencana. Tanggung jawab utamanya adalah merancang dan menegakkan disiplin waktu dengan menetapkan sasaran-sasaran (*milestones*) yang terukur dan realistis pada setiap tahapan produksi, serta memastikan bahwa penyelesaian akhir proyek dapat tercapai tepat waktu sesuai dengan jadwal induk yang telah ditentukan.

Perlu digaris bawahi bahwa proses manajemen produksi ini bukanlah tugas yang dimulai di tengah jalan, melainkan sebuah tanggung jawab yang diemban produser sejak titik paling awal. Secara formal, proses ini dimulai pada tahap pra-produksi, lebih spesifiknya saat skenario atau naskah mulai dibedah secara sistematis (proses yang dikenal sebagai breakdown skenario). Tanggung jawab manajerial ini akan terus melekat pada produser secara berkelanjutan, melewati seluruh fase produksi hingga semua kegiatan dalam tahap pascaproduksi dinyatakan rampung sepenuhnya.

Pada tahap fundamental pembedahan skenario inilah, kedalaman pemahaman seorang produser terhadap naskah menjadi sangat vital. Penguasaan materi cerita, karakter, dialog, kebutuhan teknis, lokasi, dan properti adalah prasyarat mutlak agar proses breakdown dapat dilakukan dengan tingkat ketelitian yang tinggi dan akurasi yang tepat. Saat proses pembedahan skenario ini berlangsung, produser secara simultan memikul tanggung jawab ganda yang menjadi fondasi seluruh proyek: yaitu mengatur alokasi waktu dan dana secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, produser bertugas menerjemahkan setiap halaman skenario menjadi sebuah jadwal produksi yang logis serta menyusun estimasi anggaran biaya yang cermat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 2.7 Review Karya

Untuk menghasilkan sebuah film yang bagus, para pembuat film sepenuhnya sadar akan pentingnya sebuah proses studi referensi. Mereka meyakini bahwa dengan mendiskusikan, mengapresiasi, menonton, dan mempelajari secara saksama film-film terdahulu yang temanya berdekatan, mereka dapat memperkaya karya yang akan dibuat. Oleh karena itu, dalam pengerjaan film ini, tim pembuat film melakukan tinjauan khusus terhadap beberapa karya. Film-film tersebut dipilih sebagai bahan studi karena adanya benang merah yang kuat, baik dari sisi isu dan gagasan yang diangkat, alur penceritaannya (naratif), maupun dari segi elemen-elemen sinematik seperti visual dan penyutradaraan. Film-film yang dikaji secara mendalam untuk pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

### A. NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini)

Film ini berkisah mengenai kehidupan keluarga Narendra. Keluarga ini terlihat seperti gambaran keluarga ideal yang begitu bahagia dengan tiga anak mereka, Angkasa si sulung, Aurora si anak tengah, dan Awan si bungsu. Sebagai anak bungsu, wajar jika Awan selalu lebih diperhatikan oleh ayah dan ibu mereka sejak ia kecil hingga dewasa. Namun setelah beranjak dewasa, Awan seolah ingin menjalani hidup dengan keputusan dan kemampuannya sendiri. Setelah gagal mendapat karir yang ia impikan, Awan kemudian bertemu dengan Kale, sosok pria yang mengajarkan banyak hal dan membuatnya jatuh cinta. Namun pertemuan Awan dengan Kale membuat keluarganya, terutama ayah mereka merasakan perubahan sikap Awan.